

P-ISSN: 2355 - 8245 E-ISSN: 2614 - 5480	<b>JPIPS : JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL</b> Tersedia secara online: <a href="http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips">http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips</a>	Vol. 6, No. 1, Desember 2019 Halaman:22-29

## KONDISI EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR TPA WISATA EDUKASI TALANGAGUNG

**Rofidah Tamami<sup>1</sup>, Sulistia Ningrum Ayu<sup>2</sup>, Nur Syamsiah<sup>3</sup>, Lailatul Munadifah<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>1</sup>rtamami53@gmail.com, <sup>2</sup>sulistyaningrum19982308@gmail.com,

<sup>3</sup>nsyamsiah158@gmail.com, <sup>4</sup>lailatulmunadifah1yz@gmail.com

*Diterima: 24-05-2019; Direvisi: 28-10-2019; Disetujui: 27-12-2019*

*Permalink/DOI: 10.18860/jpips.v6i1.7046*

**Abstrak:** Perkotaan identik dengan tingginya perilaku konsumtif dari masyarakatnya yang kemudian akan meninggalkan sampah yang banyak juga. Volume sampah yang tidak terkendali tentu akan mengganggu keberlangsungan hidup masyarakat yang tinggal di tempat itu. Sampah sendiri dibedakan menjadi dua kategori yaitu sampah organik dan sampah anorganik, yang berarti masih ada kemungkinan untuk bisa diolah kembali. Agar sampah tadi tidak mengganggu keberlangsungan kehidupan masyarakat, maka dibuatlah tempat penampungan sampah atau bank sampah yang kemudian nanti akan dikumpulkan lagi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh adanya Tempat Pembuangan Akhir Talangagung Kepanjen terhadap perekonomian masyarakat sekitarnya. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa TPA Talangagung selain menjadi tempat pembuangan akhir, juga sebagai tempat wisata edukasi. Selain itu TPA Talangagung mempunyai potensi ekonomi yang dapat membantu perekonomian warga sekitarnya.

**Kata Kunci:** *Ekonomi; Tempat Pembuangan Akhir; Wisata Edukasi*

**Abstract:** *Urban is identical with the high consumptive behavior of the people who will then leave a lot of garbage too. Uncontrolled volume of waste will certainly disrupt the survival of the people who live in that place. Waste itself can be divided into two categories, namely organic waste and inorganic waste, which means that there is still a possibility to be reprocessed. So that the garbage does not interfere with the survival of the community, a waste collection facility or a waste bank is made which will later be collected again at the Final Disposal Site. Research conducted using qualitative methods with a descriptive approach. This research was conducted with the aim to find out how much influence the existence of the Talangagung Kepanjen Final Disposal on the surrounding community's economy. From the results of the study, it was found that the Talangagung Landfill is in addition to being a landfill, as well as an educational tourism site. Besides Talangagung Landfill has economic potential that can help the economy of the surrounding residents.*

**Keywords:** *Ekonomi; Final Disposal Site; Educational Tourism*

## PENDAHULUAN

Masalah sampah tidak akan pernah hilang dari kehidupan kita. Sejalan dengan meningkatnya ekonomi di suatu tempat maka akan meningkat pula volume sampah yang dihasilkan. Menurut Yunus (2011: 24) Perkembangan spasial di kota yang tidak terkendali juga dapat memicu permasalahan terhadap lingkungan biotik, abiotic, sosial, budaya dan ekonomi. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan kesehatan akibat proses pembusukan yang tidak terkendali tadi, menjadikan tanah kurang subur karena sampah plastik yang sulit terurai, air yang tercemar menimbulkan banyak penyakit berbahaya, dan penyumbatan saluran air akibat sampah yang dibuang sembarangan. Permasalahan ini akan semakin rumit apabila tidak ada campur tangan dari masyarakat juga pemerintah setempat. Penanganan sampah rumah tangga yang umumnya dilakukan oleh pemerintah daerah melalui pengumpulan pengangkutan dan pembuangan sampah.

Saat ini telah banyak masyarakat juga pemerintah kota setempat melakukan kegiatan untuk pencegahan terhadap masalah sampah yang membludak yaitu dengan mengelola sampah rumah tangga melalui bank sampah yang bisa kita temukan di tiap kelurahan. Pengelolaan sampah saat ini banyak yang menerapkan sistem 3P (pengumpulan, Pengangkutan, dan Pembuangan). Sampah-sampah tadi dikumpulkan dari sumbernya kemudian diangkut ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan akan berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Wahyono, Budhiharjo, 2006). Kota Malang mempunyai Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang terletak tidak jauh dari pusat kota. Jarak tempuh dari pusat Kota Malang lebih kurang 1 jam jika ditempuh dengan transportasi darat, tepatnya yaitu di desa Talangagung Kepanjen. oleh karena itu sampah bukan hanya permasalahan pemerintah saja melainkan juga membutuhkan partisipasi dari masyarakat dan industri swasta untuk ikut dalam bekerja sama dalam menangani permasalahan sampah yang terjadi. Sumber-sumber sampah biasanya didapatkan melalui sisa-sisa makanan manusia, sampah rumah tangga, sampah pertanian, sampah perkantoran, sampah rumah sakit, sampah sekolah, sampah industri, sampah peternakan, sampah konstruksi bangunan gedung, dan sampah perikanan.

Tempat pembuangan akhir sampah harus ada di setiap kota-kota besar, dikarenakan untuk mengatasi permasalahan sampah yang bisa mengakibatkan banjir, tanah longsor, dan bencana-bencana lainnya. Penimbunan sampah yang tak terkendali akan mengakibatkan permasalahan lingkungan seperti pencemaran udara, bau yang tidak sedap dan menurunnya keindahan sekitar (Yuliana, Haswindy, 2017). Pengelolaan sampah di kabupaten Malang dengan pengolahannya sudah menggunakan prinsip pengelolaan sampah yang baik seperti di TPA Wisata Edukasi Talangagung sebagai salah satu hasilnya adalah gas metan yang sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh penduduk sekitar TPA Talangagung. TPA Wisata Edukasi di Talangagung yang berdiri pada tahun 2009 yang berhasil mengubah pemikiran masyarakat terhadap permasalahan sampah yang selama ini identik dengan bau dan kotor yang selain dijadikan Tempat Pembuangan Sampah juga sebagai objek wisata edukasi di Talangagung Kepanjen.

Peningkatan jumlah penduduk akan menimbulkan dampak pada keseimbangan lingkungan, sosial, kesehatan, keamanan, dan ekonomi. Sampah yang sudah menumpuk dapat membahayakan kesehatan, menimbulkan penyakit seperti dari lalat dan serangga lainnya, dan juga sangat mengganggu pemandangan sekitar (Wulan, 2017: 2 ). Pengolahan sampah yang tidak baik juga akan berdampak negatif terhadap lingkungan

sekitar. Namun, di TPA Wisata Edukasi Talangagung Kepanjen ini menggunakan prinsip dalam pengelolaan yang sudah baik melalui konservasi energi dalam proses pengelolaan sampah, yang menghasilkan energi yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat sekitar. Hal ini menjadi dasar tujuan dari peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi perekonomian warga di sekitar TPA Talangagung.

## **METODE**

Penelitian dilakukan di TPA Talangagung pada April 2019 tepatnya di Kepanjen, Kabupaten Malang. Data dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi mengenai tempat peristiwa dengan narasumber yaitu warga sekitar dan petugas TPA Talangagung. Data sekunder berupa berbagai dokumen yang relevan dari TPA Talangagung. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dan metode dokumenter. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis data menggunakan kualitatif yang didasarkan pada model kearifan lokal analisis interaktif (Miles, Huberman: 1992) yaitu dalam pengumpulan data dan sajian datanya dilakukan terus menerus sampai menjadi suatu kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

TPA Wisata Edukasi Tulungagung terletak di wilayah Kabupaten Malang yang tepatnya di daerah Kepanjen ini memiliki luas sekitar 2.5 Ha dan melayani 87 TPS dari 8 kecamatan yang membawa sampah-sampahnya ke TPA ini yang setiap harinya jumlah sampah yang masuk TPA kurang lebih 140 m<sup>2</sup> /hari. TPA Wisata Edukasi Talangagung ini dibangun pada tahun 2009 yang letaknya di desa Talangagung Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Awalnya TPA diletakkan di kecamatan Kepanjen karena berada dipinggiran yang lumayan jauh dari perkotaan, namun ternyata kabupaten Malang dipindahkan di Kepanjen sehingga saat ini TPA Talangagung posisinya berada di tengah perkotaan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TPA Talangagung Kepanjen, menunjukkan bahwa masyarakat sekitar TPA mendapatkan bantuan dari pemanfaatan gas metan. Masyarakat sekitar TPA sudah tidak payah lagi mengeluarkan biaya untuk membeli gas elpiji karena gas metan ini diberikan secara cuma-cuma oleh TPA Talangagung ini. Sampai saat penelitian ini dilakukan, setidaknya ada 300 rumah warga yang telah mendapatkan bantuan gas metan ini. Gas metan ini tidak hanya digunakan untuk keperluan memasak sehari-hari saja oleh warga namun juga sebagian ada yang memakainya untuk usaha warung makan. Gas metan ini bisa dinikmati oleh warga sekitar TPA Talangagung ini selama 24 jam.

Masyarakat sekitar TPA Talangagung Kepanjen juga memberikan respon yang positif terhadap keberadaan TPA ini karena selain mereka mendapatkan bantuan dari gas metan tadi, warga sekitar juga dapat memperoleh ilmu seputar pengolahan sampah yang baik dan lainnya. TPA ini selain menjadi tempat penampungan sampah terakhir juga merupakan tempat wisata edukasi. Warga sekitar khususnya warga Malang sangat diperbolehkan sekali untuk melakukan kegiatan wisata edukasi disana, tanpa dipungut biaya masuk.

Tidak dielakkan lagi, terkadang masyarakat sekitar TPA resah terhadap tamu tak diundang yaitu lalat. Apabila musim penghujan tiba, maka banyak lalat yang

berkeliraran disekitaran TPA hingga ke perumahan warga sekitar. Oleh karena itu, ini menjadi tugas penting bagi petugas TPA untuk tetap menjaga dan berusaha sebaik mungkin mengelola TPA ini agar tidak sampai menimbulkan masalah yang dapat meresahkan warga.

TPA Talangagung ini memiliki 13 petugas tetap, dan 9 pemulung yang bekerja di dalamnya. Pemulung ini dipilih dari warga sekitar yang telah lolos dari tahap penyaringan oleh pihak TPA. Penyaringan ini dilakukan berdasarkan tingkat ekonomi dari si calon pemulung. Calon pemulung yang ekonominya berada di bagian ke bawah dipilih untuk membantu pengolahan sampah di TPA ini. Pendapatan pemulung di TPA Talangagung terbilang sangat besar jika dibanding dengan gaji dari petugas TPA sendiri. Sejak mulai berdirinya TPA yaitu pada tahun 2009, ada sebanyak 87 TPS dari 8 kecamatan yang membawa sampah-sampahnya ke TPA ini. Setiap pengangkutan dikenakan biaya retribusi kemudian akan dilakukan pembukuan dan disetorkan ke kas daerah. Dengan perhitungan biaya retribusi tiap bulan seperti berikut ini:

Tabel 1.1 jumlah biaya retribusi berdasarkan kendaraan yang membawa sampah

Unit	Jumlah Sampah	Biaya yang dibayarkan
Gerobak	per m3	Rp 75.000
Pick Up	per m3	Rp150.000
Truk	per m3	Rp200.000

### ***Pembahasan***

Masalah sampah yang ditimbulkan oleh perilaku konsumtif penduduk kota dapat berdampak pada kerusakan lingkungan dan menimbulkan pencemaran apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik. Pengelolaan sampah ini dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh penduduk dan petugas kebersihan dengan melakukan pengadaaan bank sampah yang dapat kita temukan di tiap kelurahan. Sampah-sampah yang telah dikumpulkan dari sumbernya akan dikumpulkan di bank sampah yang kemudian dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk kemudian diproses. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang digunakan masyarakat Kota Malang berada di desa Talangagung Kepanjen, dengan jarak tempuh lebih kurang dari satu jam melalui jalur darat dari pusat Kota Malang.

Pengelolaan sampah diberbagai TPA Kota Malang sudah memberikan kontribusinya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran, serta mengurangi jumlah kemiskinan (Qodriyatun, 2014). Hal ini dapat terlihat dari adanya tempat akhir pembuangan sampah di Talangagung yang keberadaanya memberikan banyak sekali manfaat bagi masyarakat sekitar terutama di bidang ekonomi. Berbagai komponen sampah jika dapat dimanfaatkan kembali pastinya akan menghasilkan produk.

Sampah dapat mengancam pembangunan ekonomi karena aktifitas ekonomi berhubungan langsung dengan alam tentu saja dapat mempengaruhi lingkungan (Arief, 2013). TPA Talangagung berdiri untuk membantu memecahkan permasalahan sampah yang apabila dibiarkan akan menjadi masalah penumpukan sampah. Masyarakat merasa sangat terbantu dengan adanya TPA tersebut, karena selain menjadi tempat pengolahan sampah terakhir, TPA tersebut dapat meningkatkan perekonomian warga sekitar dan menciptakan lapangan pekerjaan guna mengurangi pengangguran. Dari segi ekonomi, pemanfaatan sampah dengan sistem kompos dari bahan organik dapat menambah nilai ekonomis bagi warga yang dapat memanfaatkannya dengan baik. Selain itu juga dapat

mengurangi kerusakan lingkungan akibat banyaknya bahan kimia yang dihasilkan oleh petani.

TPA Talangagung juga menyediakan alat untuk membuat pupuk kompos. Sampah organik bisa dijadikan penghasilan tambahan bagi warga yang bisa memanfaatkannya. Ditinjau dari segi ekonomi usaha pengomposan sampah kota khususnya sampah organik menjadi pupuk kompos memiliki nilai ekonomis, disamping itu, pupuk kompos akan mengurangi kerusakan lingkungan akibat penggunaan pupuk kimia yang selama ini banyak digunakan petani (Simanjorang, 2014). Pemanfaatan sampah tersebut memberikan nilai tambah dengan adanya pembuatan pupuk kompos karena warga yang memanfaatkannya akan mendapatkan kenaikan pendapatan.

Pembuatan biogas yang berupa gas methana hasil pengolahan sampah tersebut secara gratis di alirkan kepada warga sekitar TPA tersebut. Pihak TPA sendiri tidak memungut biaya sedikitpun dari warga, karena pembiayaan dalam pengolahan sampah tersebut berasal dari APBD, APBD Prov, dan APBN (Lestari, Soeaidy, Said, 2013). Sebelum di bukanya TPA tersebut, pemerintah melakukan sosialisasi dengan warga sekitar tentang tata cara penanganan sampah yang berbasis lingkungan agar masyarakat diharapkan dapat ikut berperan aktif dalam pengelolaan sampah. Menurut Suprpto (2016 :51) Partispsi masyarakat harus didukung agar lebih sistematis perlu adanya lembaga untuk mengembangkan peluang kemitraan. Sebelumnya tidak semua warga dapat menerima keberadaan TPA tersebut namun perlahan mereka pun sadar akan manfaat dari adanya TPA di Talangagung. Hasil yang didapat dari sosialisai tersebut yaitu masyarakat sekitar lebih banyak lagi yang ikut berperan memanfaatkan hasil dari pengolahan sampah yang berupa gas methan.

Perekonomian masyarakat setelah adanya TPA lebih baik dari sebelumnya. Masyarakat menanggapi dengan baik adanya TPA sampah di Talangagung, karena dengan adanya TPA Talangagung, sampah dapat diolah menjadi gas methana yang kemudian dapat digunakan warga untuk membantu memperbaiki taraf hidupnya. TPA Wisata Talangagung ini mengalirkan gas methan secara gratis dan tidak ada batasan waktu dalam pemanfaatannya. Tidak ada biaya yang di bebankan ke warga karena pemerintah memberikan bantuan biaya untuk pengolahan sampah dan yaitu pemerintah diharuskan memberikan intensif dan disinsentif (Praditya, 2012). Hal ini merupakan kewajiban pemerintah guna memberikan pelayanan yang baik terhadap masyarakat. Kebijakan tersebut tentunya menambah nilai ekonomis tersendiri. Sampai saat ini sekitar 300 rumah warga yang tersaluri dengan gas methana. TPA talangagung ini juga mampu menghasilkan aliran listrik dengan kapasitas 500 sampai 750 whatt (Ramadhani, Asyiwati, 2016). Gas methana digunakan warga untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memasak dan pembangkit listrik.

Pihak TPA menyalurkan biaya retribusi pengangkutan sampah melalui Bank Jatim. Setiap kendaraan yang mengangkut sampah dilakukan penimbangan digital. Teknik Pengelolaan Sampah terdiri dari beberapa aspek. Berdasarkan SNI 3242-2008 tentang pengelolaan sampah dipermukiman menjelaskan ada lima aspek persyaratan umum terkait dengan pengelolaan limbah padat (sampah) yaitu hukum dan peraturan, kelembagaan/organisasi, teknis operasional, pembiayaan dan iuran atau retribusi, peran serta dan pemberdayaan masyarakat (Joflius, 2018).

TPA ini juga menyediakan bank sampah bagi pemulung sehingga mereka merasa terbantu dengan adanya fasilitas ini. Bank sampah adalah suatu tempat kegiatan yang menyediakan pelayanan penabungan sampah anorganik yang dilakukan oleh teller bank sampah dan pengelolaannya melibatkan kelompok atau individu yang berasal dari

warga dan akhirnya akan terjadi transaksi antara pengelola bank sampah dan pengepul (Lilis: 2019). Pembentukan bank sampah merupakan penerapan manajemen ekosentris karena tidak hanya berpusat pada dampak pencemaran manusia namun juga pada kehidupan secara menyeluruh (Mahyudin, 2017). Pendapatan yang didapat pemulung dari pemilahan sampah-sampah yang masih memiliki nilai ekonomis di TPA Talangagung selama satu minggu menghasilkan paling rendah yaitu Rp. 500.000 sampai Rp. 1.000.000 perminggunya.

Pengolahan sampah harus terpadu berdasarkan prinsip 3R dengan meningkatkan pelayanan serta partisipasi masyarakat dan peranan pemulung guna menciptakan lapangan kerja bagi pemulung dan hasil kebersihannya dinikmati masyarakat (Suprpto, 2016). Namun disini tidak semua pemulung yang diperbolehkan untuk masuk karena sebelumnya pemerintah melakukan pendataan apakah pemulung tersebut termasuk kedalam kriteria yang telah ditentukan. Saat ini ada sekitar 9 orang pemulung dan setiap harinya jumlahnya pun tidak menentu karena pemulung biasanya membawa saudara untuk membantunya dalam memilah sampah. Pemulung ini dipilih dari warga sekitar yang telah lolos dari tahap penyaringan oleh pihak TPA. Penyaringan ini dilakukan berdasarkan tingkat ekonomi dari si calon pemulung. Pendapatan pemulung di TPA Talangagung terbilang sangat besar jika dibanding dengan gaji dari petugas TPA sendiri. Saat ini ada sekitar 15 orang pemulung dan setiap harinya jumlahnya pun tidak menentu karena pemulung biasanya membawa saudara untuk membantunya dalam memilah sampah.

Sosialisasi kepada masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan program pengelolaan sampah. Oleh sebab itu perlu diciptakan pembinaan kepada masyarakat tentang tata cara pengelolaan sampah yang benar dari mulai proses pemilahan hingga diakhir pengolahannya (Selvie, 2017). TPA Talangagung juga dimanfaatkan masyarakat ibu-ibu untuk mengasah kreatifitasnya yang sebelumnya diberikan sosialisasi daur ulang sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk kerajinan tangan yang bernilai ekonomis. Dari kegiatan sosialisasi tadi menghasilkan produk yaitu sapu yang diproses dari daur ulang botol-botol plastik bekas dan kemudian di jual kembali dengan harga yang tidak terlalu mahal. Pemulung yang membantu di TPA Talangagung juga menjadikan TPA ini sebagai tempat mereka menggantungkan hidupnya dengan menjual kembali barang-barang rongsokan yang masih bernilai ekonomis.

## KESIMPULAN

Pengolahan sampah yang dilakukan di TPA Talangagung menghasilkan gas methan yang dapat diolah menjadi gas methan yang dapat digunakan untuk memasak. Lebih dari 380 rumah di sekitar TPA Talangagung ini mendapatkan gas yang diberikan tanpa pungutan biaya sedikit pun. TPA Talangagung ini juga menjadi tempat wisata edukasi yang digunakan untuk mengedukasi apa saja yang berkaitan dengan sampah. Warga sekitar yang ingin datang ke tempat ini tidak dikenai biaya masuk. Mereka hanya perlu melakukan konfirmasi terlebih dahulu kepada petugas. Ibu-ibu sekitar TPA juga diberikan sosialisasi daur ulang sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk kerajinan tangan yang bernilai ekonomis. Dari kegiatan sosialisasi tadi menghasilkan produk yaitu sapu yang diproses dari daur ulang botol-botol plastik bekas dan kemudian di jual.

Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Talangagung ini sangat membantu meningkatkan perekonomian warga sekitar. Dengan pemanfaatan gas methan, warga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli gas elpiji lagi. Warga

juga mendapatkan pelatihan gratis yang dapat menghasilkan sesuatu bernilai ekonomis untuk dijual. Selain itu, pemulung yang membantu di TPA Talangagung juga menjadikan TPA ini sebagai tempat mereka menggantungkan hidupnya dengan menjual kembali barang-barang rongsokan yang masih bernilai ekonomis.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Hasil observasi yang kami lakukan ini tidak akan pernah terselesaikan apabila tidak dapat dukungan dari :

1. Ibu Ulfi Andriani selaku Dosen Mata Kuliah Geografi Regional yang telah memberikan banyak ilmunya kepada kami;
2. Bapak Rudi selaku Kepala TPA Talangagung Kepanjen yang telah memberikan ijinnya kepada kami untuk melakukan kegiatan observasi ini;
3. Bapak Muhammad Arifin dan Ibu Lilis selaku petugas TPA yang mau memberikan waktunya untuk memberikan informasi terkait TPA Talangagung kepada kami;
4. Rekan-rekan yang telah bekerjasama mulai dari pelaksanaan kegiatan observasi hingga penyusunan laporan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arief Sofyan. (2013). *Pengelolaan Sampah Malang Raya Menuju Pengelolaan Sampah Terpadu Yang Berbasis Partisipasi Masyarakat Waste Management Of Malang To Integrated Waste Management Based Public Participation*, 8(2), 201-202.
- Denisa Ramadhani, Yulia Asyiawati. (2017) *Kajian Nilai Manfaat “Tpa Wisata Edukasi Talangagung Di Desa Talangagung Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang* , 3(1), 70-71.
- Dharmawan Hadi Arya, Indrasti Nastiti Siswi, Utami Dwi Beta. (2008). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Komunitas: Teladan Dari Dua Komunitas Teladan Sleman Dan Jakarta*, 2(1), 49-48.
- Islamiyah Mufidatuk, Adipraja Eja Faster Philip. (2016). *Prediksi Volume Sampah Tpas Talangagung Dengan Pendekatan Sistem Dinamik*, 6(2), 24-25.
- Kusuma Dharma, Yunus Sabari Hadi. (2011). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Padat Perkotaan Di Kecamatan Dom Aleixo Kabupaten Dili-Timor Leste*, 25(2), 5.
- Mahyudin Puteri Rizki. (2017). *Kajian Permasalahan Pengolahan Sampah Dan Dampak Lingkungan Di TPA*, 3(1), 69.
- Mardikanto Totok, Utami Wahyu Bekti. (2016). *Pengelolaan Lingkungan Melalui Pengolahan Sampah Rumah Tangga Terintegrasi*, 20(2), 163.
- Praditya Oktyan. (2012) *Studi Kualitatif Manajemen Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Sekaran Kota Semarang*, 1(2), 22-23.
- Qodriyatun Sri Nurhayati. (2014). *Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Berdasarkan Uu No. 18 Tahun 2008 Improving Community Welfare Through Waste Management Based On Act No. 18 Of 2008*, 5(1), 26-27.
- Rizal Mohammad. (2011). *Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Studi Kasus Pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala)*, 9(2), 155-156.
- Said Abdullah, Soeaidy Saleh Muhammad, Lestari Ana Puji. (2013). *Program Inovasi Pengelolaan Sampah Di Kota Malang*, 2(3), 575.

- Simanjorang F. S Elida. (2014). *Dampak Manajemen Pengelolaan Sampah Terhadap Masyarakat Dan Lingkungan Di TPAS Namo Bintang Deliserdang*, 1(2), 36.
- Suprpto. (2016). *Peran Daur Ulang Untuk Meningkatkan Pengelolaan Sampah Terpadu Di Kota Surabaya*, 9(2), 132.
- Suryani Sri Anih. (2014). *Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang) The Significance Of Waste Bank In Waste Management Effectiveness (A Case Study Of Malangwaste Bank)* , 25(2), 164.
- Yuliana Fitriza , Haswindy Septu. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman Pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung*, 15 (2), 97.